

## **Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Belajar Kelas XII di MAN 1 Yogyakarta**

**\*Nur Aeni Sanjaya<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>1</sup>

\*nuraenisanjaya@uin-antasari.ac.id<sup>1</sup>

**Abstract:** *The fundamental element of the formal educational process in schools is teaching and learning, which can be summed up as interactions between people and their environment that lead to the transformation of information into knowledge, skills, and attitudes. In general, guidance and counseling teachers' jobs involve helping students overcome obstacles and discover solutions to difficulties. The purpose of this study is to ascertain how counseling teachers at MAN 1 Yogyakarta have implemented guidance and counseling services in the field of study. Interviews, observations, and documentation are utilized in this sort of descriptive qualitative study to collect data. Five students from class XII at MAN 1 Yogyakarta and two counseling professors served as the study's informants. The outcomes of this study include discipline, self-development training, assessments, monitoring student learning developments and issues, support for successful school and postsecondary exams, support for school stakeholder assistance, and the establishment of a school literacy program.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling, Study*

**Abstrak:** Belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran atau dapat disimpulkan sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan, sehingga terjadi pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Secara garis besar guru bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa dalam mengatasi dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bidang belajar yang dilakukan oleh guru BK di MAN 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan 5 siswa kelas XII di MAN 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dukungan *stake holder* sekolah, memberikan pelatihan pengembangan diri, melakukan assesmen, mengawasi perkembangan dan masalah belajar siswa, pendampingan sukses ujian sekolah dan perguruan tinggi, kedisiplinan dan adanya program literasi sekolah.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Belajar

## **Pendahuluan**

Tercapainya proses belajar yang optimal salah satunya di pengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti pendapat milik Muhibbin (Muhibbin, 2007) yakni ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, *Pertama* faktor internal siswa meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis dan *Kedua* faktor eksternal siswa meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Faktor eksternal siswa meliputi lingkungan sosial dan non sosial dalam mencapai optimalisasi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Faktor eksternal lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal lingkungan non sosial berupa sarana fisik meliputi sarana dan prasarana kelas, alat media belajar dan lain sebagainya.

Secara garis besar guru bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa dalam mengatasi dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Bukan hanya itu, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan berupa membantu menemukan dan memahami pribadi siswa, memberikan bimbingan kepada siswa agar senantiasa bisa belajar dengan optimal, memberikan bimbingan kepada siswa untuk menempuh karir atau menata kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan optimal bagi siswa.

Peran bimbingan dan konseling belajar adalah peran pelayanan yang memiliki keterlibatan penting dalam memahami permasalahan siswa. Jadi dengan adanya bimbingan dan konseling belajar memiliki peran dalam mengatasi berbagai macam kesukaran siswa dalam belajar. Bimbingan dan konseling belajar memiliki peran sebagai motivator, mengatasi masalah, mengembangkan potensi, memberikan pembekalan dan membantu guru dalam mengenal siswanya (Winkel, 1997).

MAN 1 Yogyakarta menjadi Madrasah Aliyah terfavorit di Yogyakarta, siswa MAN 1 Yogyakarta sangat aktif dan partisipatif dalam mengejar prestasi dengan mengikuti berbagai perlombaan akademik dan non akademik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Hampir dalam seluruh bidang perlombaan siswa MAN 1 Yogyakarta berani tampil dan bahkan sangat sering membawa pulang piala dan penghargaan.

Jejak prestasi yang ditorehkan oleh siswa MAN 1 Yogyakarta menjadi bukti nyata dari slogan MAN 1 Yogyakarta yakni "Prestasi Tiada Henti, Cerdas Dan Islami". Dalam mewujudkan slogan ini tidak terlepas dari peran para guru dan juga siswa MAN 1 Yogyakarta, inilah yang menarik peneliti untuk mengambil MAN 1 Yogyakarta sebagai obyek penelitian dan guru bimbingan dan konseling dan siswa subyek dari penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru BK selaku Koordinator BK di sekolah tersebut dan lima siswa kelas XII di MAN 1 Yogyakarta. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah MAN 1 Yogyakarta serta dokumentasi terkait dengan dokumen kelengkapan yang mendukung hasil penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. Dukungan Penuh antar *Stakeholder***

Berdasarkan fakta empirik yang di dapatkan dari lapangan, kondisi lingkungan di MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan cukup kondusif di akui oleh koodinator guru bimbingan dan konseling serta oleh salah satu siswa, tidak heran siswa MAN 1 Yogyakarta rerata memiliki semangat belajar yang baik dan mampu berani tampil di berbagai ajang perlombaan akademik maupun non akademik. Kondisi tersebut sesuai dengan teori milik Muhibbin (Muhibbin, 1997) yakni faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Dalam lingkungan sosial berupa

interaksi antara siswa dengan guru, sesuai pemaparan salah satu subyek Dana bahwa ia sangat senang bercerita dengan para guru karena merasa nyambung dan asik. Adanya dukungan penuh perihal memahami perkembangan siswa dengan mengadakan berbagai macam pelatihan juga merupakan salah satu fakta yang tidak bisa dielakkan bahwa kondisi lingkungan sosial di MAN 1 Yogyakarta cukup kondusif. Selain itu dalam lingkungan non sosial berupa adanya gazebo sebagai tempat untuk istirahat dan tempat yang *nyaman* untuk berinteraksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

## 2. Pelatihan Pengembangan Diri

Upaya yang dilakukan oleh para guru di MAN 1 Yogyakarta untuk mengembangkan diri para peserta didik dalam ranah kognitif, afektif serta psikomotorik diwujudkan dengan adanya pelatihan rutin setiap semester atau bahkan insidental berupa pelatihan ESQ, *outbond*, motivasi dan lain sebagainya, selain itu banyak juga di lakukan sosialisasi mengenai kesehatan bekerja sama dengan instansi terkait. Berbagai macam pelatihan serta sosialisasi ini di inisiasi oleh para unit kerja, bukan hanya oleh guru bimbingan konseling. Para guru dan kepala sekolah sangat aktif dan kreatif dalam mengadakan berbagai pelatihan sebagai upaya untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan banyaknya kegiatan pelatihan yang di gagas oleh para guru membuktikan bahwa proses belajar dan mengajar di MAN 1 Yogyakarta tidak hanya berfokus pada ranah hasil belajar yakni ranah kognitif, namun juga merambah pada aspek afektif dan psikomotorik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Davies, Jarolimek dan Foster dalam karya milik Dimiyati dan Mujiono (Mujiono dan Dimiyati: 2004) bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat di klasifikasikan menjadi tiga yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah tujuan pendidikan ini juga di dukung oleh Benyamin Bloom dalam karya milik Nana Sudjana (Sudjana, 2008) dengan membagi

menjadi tiga juga yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Arikunto (Arikunto, 2003) juga ikut mengamini tiga ranah tujuan pendidikan melalui teori tingkatan kedua yang di sebut dengan taksonomi yakni ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

### 3. Asesmen Bimbingan Konseling

Dalam melakukan asesmen, guru BK menggunakan beberapa program yang dinilai bisa membantu dalam mengetahui kebutuhan dan masalah yang dimiliki siswa. Guru BK menggunakan program Identifikasi Kebutuhan dan Masalah siswa setiap awal tahun ajaran baru guna mengetahui kebutuhan dan masalah yang dialami oleh siswa. Melalui program tersebut guru bimbingan konseling dapat sekaligus membuat program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan, program harian. Selain itu, yang paling penting adalah guru bimbingan konseling dapat mengetahui kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Kebutuhan siswa berkaitan dengan kebutuhan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan masalah siswa berkaitan dengan hambatan dan tantangan yang sedang dihadapi oleh siswa.

Selain dengan IKMS, guru bimbingan konseling juga menggunakan program Sosiometri. Sosiometri berkaitan dengan alat ukur yang digunakan untuk meneliti struktur sosial dalam suatu kelompok. Dalam program ini masing-masing siswa akan diminta untuk menuliskan dua teman yang paling disukai dan dua teman yang paling tidak disukai dalam satu kelas. Dari data tersebut maka akan diolah menggunakan program Sosiometri. Hasil dari program tersebut maka akan diketahui siswa yang paling disukai dan tidak disukai dalam satu kelas. Hasil tersebut berkaitan dengan relasi antar siswa dalam satu kelas. Guru Bimbingan konseling akan menindak lanjuti terkait hasil tersebut dengan

memberikan bimbingan konseling terhadap siswa dengan bimbingan klasikal dan bimbingan pribadi.

Selanjutnya siswa MAN 1 Yogyakarta juga mengikuti tes Psikotes yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dengan bekerjasama dengan lembaga psikologi. Lembaga psikologi tersebut adalah Primasindo. Dari tes Psikotes ini akan diketahui tingkat kecerdasan, minat, dan bakat siswa. Assesmen bimbingan dan konseling atau lebih mudah di kenal dengan pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan pendukung dari program guru BK setiap ajaran baru. Pengumpulan data ini sangat penting untuk di lakukan, sebagai acuan dalam pemberian program dan pengadaan kegiatan untuk satu tahun kedepan agar kegiatan bisa tepat guna bagi para siswa sehingga harus di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Teknik pengumpulan data oleh BK sangat banyak sekali macamnya, dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, guru BK hanya menggunakan teknik yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah tersebut.

#### 4. Perkembangan dan Masalah Belajar Siswa

Guru BK melakukan assesmen untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Dalam melakukan asesmen, salah satu caranya adalah dengan selalu bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Wali kelas dan guru mata pelajaran akan memberikan informasi terkait perkembangan belajar siswa saat di kelas. Perkembangan belajar siswa juga dilihat melalui hasil belajar siswa. Setelah mendapatkan berbagai data , guru bimbingan konseling kemudian melakukan tindak lanjut kepada siswa yang memiliki perkembangan belajar yang kian menurun.

Masalah belajar yang paling sering muncul di MAN 1 Yogyakarta adalah siswa yang malas belajar. Kebanyakan mereka yang malas belajar memiliki motivasi yang rendah. Bahkan di antara mereka ada yang tidak ingin melanjutkan kuliah, padahal seperti yang sudah diketahui bahwa lulusan MAN memiliki bekal ilmu untuk melanjutkan kuliah. Berbeda

halnya dengan lulusan SMK yang memiliki keahlian di bidang tertentu yang dapat dijadikan bekal jika ingin terjun langsung di dunia kerja. Siswa-siswa di MAN 1 Yogyakarta memiliki dua tipe yang berbeda, yaitu tipe pembelajar dan tipe kerja.

Selanjutnya, masalah belajar yang dihadapi oleh siswa MAN 1 Yogyakarta adalah tidak semua siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Mereka belum bisa mengatur jam belajar dengan baik. Ada siswa yang senang mengerjakan pekerjaan rumah saat waktu sudah terlalu dekat dengan waktu pengumpulan.

#### 5. Pendamping Sukses Ujian Sekolah dan Perguruan Tinggi

MAN 1 Yogyakarta memiliki program pendukung yang sangat bagus guna membimbing dan mendampingi siswa khusus untuk kelas XII. Program ini termasuk program baru yang awal mula ide dicetuskan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menginginkan siswa lebih banyak mendapatkan bimbingan dan dampingan dari pihak sekolah guna membantu mensukseskan keberhasilan belajar dan karir. Program ini mewajibkan satu guru mendampingi lima orang siswa. Awalnya, guru bimbingan konseling diminta untuk membuat konsep pendampingan yang kemudian dievaluasi sampai menuju konsep yang baik.

Konsep pendamping sukses US dan PT tersebut kemudian menjadi acuan para guru untuk melaksanakan program. Semua guru telah diberikan penyuluhan terkait dengan teknis pelaksanaan pendampingan. Pertama, guru harus mewawancarai masing-masing siswa guna melakukan asesmen bagi siswa. Pada tahap ini penting bagi guru untuk menanyakan tentang level kesiapan belajar siswa. Selanjutnya guru bimbingan konseling mengisi format pendamping yang berisi nama siswa, materi bimbingan, tindak lanjut, dan tanda kehadiran siswa.

Pada tahap selanjutnya guru memberikan bimbingan untuk siswa sesuai dengan hasil asesmen yang telah didapatkan. Pada taraf yang ringan, guru pendamping bisa memberikan secara langsung berkaitan

dengan tips, solusi, dan membantu meringankan hambatan siswa dalam belajar dan masalah karir studi lanjutan. Namun, jika guru pendamping tidak mampu untuk mengatasi hal tersebut, maka masalah tersebut akan dilimpahkan kepada guru bimbingan konseling.

Dalam program yang terhitung masih sangat baru ini, menemui beberapa hambatan. Hambatan yang cukup besar adalah mengenai konsep pendamping. Guru bimbingan konseling menemui kesulitan saat membuat konsep yang praktis namun tetap dapat memuat berbagai info. Guru bimbingan konseling membuat konsep yang kemudian dievaluasi pada saat rapat pimpinan dan kemudian disempurnakan kembali. Pada saat satu bulan pertama, konsep yang sudah digunakan ternyata dinilai oleh guru pendamping terlalu rumit dan tidak praktis. Lalu guru bimbingan konseling menyempurnakan kembali dan tetap dengan persetujuan konsep baru pada rapat pimpinan kembali. Konsep yang digunakan saat ini adalah konsep yang telah disempurnakan dan efektif untuk dijadikan pedoman dalam melakukan pendampingan.

#### 6. Kedisiplinan

Siswa-siswa yang baru mendaftar di MAN 1 Yogyakarta harus mendatangi beberapa surat yang salah satunya membahas tentang "ketertiban" di MAN Yogyakarta, mau tidak mau calon murid harus menandatangani perjanjian tersebut. Dalam lembar ketertiban tersebut, terdapat beberapa bab, diantaranya; kewajiban, larangan, penjelasan, dan masa berlaku.

#### 7. Program Literasi

Pada program literasi ini MAN 1 Yogyakarta memiliki panduan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program literasi merupakan program yang bukan hanya memiliki fokus pada kegiatan membaca dan menulis. Program literasi di MAN 1 Yogyakarta mencakup akan kemampuan siswa berkomunikasi dalam lingkungan sekolah dan juga luar sekolah. Literasi juga bermakna praktik

dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar di MAN 1 Yogyakarta sejalan dengan peran guru BK di sekolah guna mencapai kesuksesan belajar siswa, Upaya yang telah dilakukan adalah adanya dukungan *stake holder* sekolah, memberikan pelatihan pengembangan diri, melakukan assesmen BK, mengawasi perkembangan dan masalah belajar siswa, pendampingan sukses ujian sekolah dan perguruan tinggi, kedisiplinan dan adanya program literasi sekolah.

## **Daftar Pustaka**

Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Rahman, Hibana. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003.

Soeparman. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Winkel, W.S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihasan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.